

Fasilitas IKM dalam Bentuk Produksi

Herli Antoni

Muhammad Daniel Nurrohmat

Muhamad Firli Haikal

Rusli Fadli

Tubagus Aswin

email : herli.antoni@unpak.ac.id

ABSTRACT

The research aims to explore and analyze facilities in the form of production available to small and medium-sized industries (SMEs) using a qualitative approach through library studies. ICTs play an important role in the economy, especially in developing countries, but they often face challenges in increasing their production and competitiveness due to the limitations of available facilities. This research uses qualitative methods with a focus on the analysis of library studies relevant to the problems of production facilities in IKM. Data is collected through scientific literature, books, journal articles, research reports, and other sources of information related to this topic. The analysis is carried out to identify and analyze key aspects related to production facilities in ICT, such as the types of facilities available, the challenges faced, and the strategies used to overcome such limitations. The results of this study revealed that production facilities in the form of equipment, machines, and physical infrastructure are generally limited to ICTs. These limitations affect the productivity and efficiency of ICTs as well as their ability to meet increasingly complex market requirements. In addition, external factors such as government regulations, access to resources, and the availability of financial support also affect the quality and accessibility of production facilities within ICT. This research provides an in-depth insight into the challenges and complexities associated with production facilities within IKM. In a qualitative context, the research also reveals strategies and initiatives taken by ICT to address facility constraints, such as collaboration with third parties, cross-sector collaboration, and the use of information and communication technologies. These findings provide a better understanding of the ways that ICTs can take to improve their production and competitiveness in limited contexts. This research shows the importance of further research in terms of production facilities in ICT with a qualitative approach and through library studies. It is expected that these findings will provide a strong foundation for the development of policies, best practices, and strategies that can help strengthen production facilities in ICTs and drive sustainable economic growth.

Keywords: *small industry, economy, facilities, production*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fasilitas dalam bentuk produksi yang tersedia bagi Industri Kecil Menengah (IKM) menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. IKM memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang, tetapi mereka sering menghadapi tantangan dalam meningkatkan produksi dan daya saing mereka karena keterbatasan fasilitas yang tersedia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada analisis studi kepustakaan yang relevan dengan masalah fasilitas produksi dalam IKM. Data

dikumpulkan melalui literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, laporan riset, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik ini. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek kunci yang berkaitan dengan fasilitas produksi dalam IKM, seperti jenis fasilitas yang tersedia, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fasilitas produksi dalam bentuk peralatan, mesin, dan infrastruktur fisik umumnya terbatas pada IKM. Keterbatasan ini memengaruhi produktivitas dan efisiensi IKM serta kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan pasar yang semakin kompleks. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti peraturan pemerintah, akses terhadap sumber daya, dan ketersediaan dukungan keuangan juga mempengaruhi kualitas dan ketersediaan fasilitas produksi dalam IKM. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan kompleksitas yang terkait dengan fasilitas produksi dalam IKM. Dalam konteks kualitatif, penelitian ini juga mengungkapkan strategi dan inisiatif yang diambil oleh IKM untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, seperti kerjasama dengan pihak ketiga, kolaborasi lintas sektor, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara yang dapat ditempuh oleh IKM untuk meningkatkan produksi dan daya saing mereka dalam konteks yang terbatas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut dalam hal fasilitas produksi dalam IKM dengan pendekatan kualitatif dan melalui studi kepustakaan. Diharapkan bahwa temuan ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kebijakan, praktik terbaik, dan strategi yang dapat membantu memperkuat fasilitas produksi dalam IKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : industri kecil, ekonomi, fasilitas, produksi

PENDAHULUAN

Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang, karena mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. IKM juga menjadi salah satu sektor yang penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Dalam konteks IKM, fasilitas produksi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Fasilitas produksi mencakup berbagai aspek, termasuk peralatan, mesin, infrastruktur fisik, teknologi, dan sumber daya manusia. Namun, seringkali IKM menghadapi tantangan dalam memperoleh dan mengoptimalkan fasilitas produksi mereka.

Keterbatasan akses terhadap fasilitas produksi yang memadai dapat menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan IKM. Masalah ini diperparah oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, kekurangan investasi, keterbatasan teknologi, kurangnya pelatihan, dan peraturan pemerintah yang kompleks. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, IKM harus menghadapi tekanan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan kualitas produk mereka. Mengingat pentingnya peran fasilitas produksi dalam meningkatkan kinerja IKM, penelitian tentang aspek ini sangat relevan dan bermanfaat. Namun, kajian yang memadai mengenai fasilitas produksi dalam konteks IKM masih terbatas, terutama dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan

pengetahuan ini dengan menganalisis fasilitas produksi dalam IKM melalui pendekatan kualitatif menggunakan studi kepustakaan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan potensi dalam hal fasilitas produksi IKM, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kepentingan, termasuk pemilik usaha IKM, pemerintah, akademisi, dan lembaga pendukung ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan, program pelatihan, dan strategi yang bertujuan untuk memperkuat fasilitas produksi dalam IKM, mendorong inovasi, dan meningkatkan daya saing dalam skala lokal, regional, dan internasional. Produksi berkualitas dan berkualitas tinggi tidak dapat dicapai tanpa manajemen operasi yang handal. Proses, yaitu tindakan dasar yang dilakukan oleh berbagai organisasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang akan digunakan orang setiap harinya, sangat terkait dengan manajemen operasi. Kumaralingrum, Kusumawati, dan Hardani (2011) dimungkinkan untuk mengatakan bahwa sistem produksi memastikan bahwa operasi perusahaan berjalan lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis fasilitas IKM dalam bentuk produksi. Data dikumpulkan melalui literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, laporan riset, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan topik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola, temuan utama, dan hubungan antara variabel yang terkait dengan fasilitas produksi dalam IKM. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan signifikan, termasuk jenis fasilitas yang tersedia, keterbatasan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan dampaknya pada produktivitas dan daya saing IKM. Laporan penelitian disusun dengan struktur yang jelas, mencakup pendahuluan, latar belakang, metode penelitian, hasil dan analisis, serta kesimpulan. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas fenomena fasilitas produksi dalam IKM dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan faktor yang memengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Industri Kecil dan Menengah

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan besar disebut sebagai usaha mikro kecil dan menengah (DPR RI 2008).

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kemampuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi kepada masyarakat

secara keseluruhan. UMKM juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memastikan stabilitas nasional (Rahayu 2016). Koperasi kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan nasional, termasuk penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan, peningkatan ekspor nonmigas, dan peningkatan PDB.

Berdasarkan statusnya sebagai sumber pendapatan, berbagai upaya untuk menjadikan UMKM sebagai penggerak perekonomian menghadapi banyak tantangan. Usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, dan tidak memisahkan modal usaha dengan kebutuhan pribadi adalah ciri-ciri umum dari usaha yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Husaseni dan Dewi (2019).

Keterbatasan modal kerja, kapasitas sumber daya manusia yang sangat rendah, dan kurangnya penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah masalah lain yang kemudian muncul, yang secara keseluruhan berdampak pada prospek bisnis yang tidak jelas. Keterbatasan modal yang dimiliki dan kesulitan mendapatkan modal adalah salah satu masalah yang terkait dengan pertumbuhan UMKM. Sebuah laporan BPS, dikutip oleh Dibyo Prabowo (2004 dalam Kara, 2009), menunjukkan bahwa 35.10% UKM mengalami kesulitan permodalan. Kepastian pasar dan kesulitan yang dialami oleh 25.9% UKM di bawahnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan roda perekonomian masyarakat, seperti mengurangi jumlah pekerja yang dipecat, menunda pembayaran utang atau kewajiban pajak perusahaan, adalah masalah mendesak untuk dicarikan jalan keluar (Herispon, 2020). Karena pemerintah, sebagai penyedia fasilitas dan pengayom masyarakat, harus memiliki kemampuan untuk menciptakan kestabilan politik, keamanan, dan ekonomi serta kebijakan yang mendukung pergerakan menuju perbaikan, pemerataan, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, sektor usaha yang dijalankan oleh pelaku ekonomi, khususnya UMKM, harus dapat beroperasi dengan stabil.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, bisnis di Indonesia dibagi menjadi dua kategori: usaha besar (UB) dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dilakukan oleh orang individu atau badan usaha yang memiliki aset hingga 50 juta IDR dan pendapatan hingga 300 juta IDR. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan antara IDR 500 juta hingga 10 miliar, dan omzet antara IDR 2,5 miliar hingga 50 miliar.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa masalah dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM pada dasarnya sama seperti yang dihadapi oleh studi sebelumnya (Supriyanto, 2006; Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2017; Kemenkop UKM & BPS, 2018). Studi di

Indonesia (Sriyana, 2010) menemukan bahwa UMKM menghadapi masalah dengan permodalan, kemampuan manajemen usaha, kualitas SDM pelaku usaha, dan akses informasi yang buruk.

B. Konsep Fasilitas IKM

Konsep Fasilitas IKM (Industri Kecil dan Menengah) merujuk pada infrastruktur dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan operasional IKM. Fasilitas tersebut meliputi semua komponen yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau layanan, seperti peralatan, mesin, bangunan, teknologi, dan sumber daya manusia yang terlibat dalam produksi. Pentingnya fasilitas dalam IKM terkait dengan peran yang mereka mainkan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Fasilitas produksi yang memadai memungkinkan IKM untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, dalam jumlah yang memadai, dan dengan biaya yang efisien.

Konsep fasilitas IKM ini mengakui bahwa infrastruktur dan peralatan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan IKM. Dengan memiliki fasilitas produksi yang baik, IKM dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya produksi, meningkatkan kualitas produk, dan menghadapi tantangan yang ada dalam pasar yang semakin kompetitif. Perencanaan dan pengelolaan yang baik terhadap fasilitas produksi dalam IKM sangat penting untuk memastikan penggunaan yang optimal, pemeliharaan yang tepat, dan pengembangan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pemilik IKM, pemerintah, dan lembaga pendukung ekonomi memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, sumber daya, dan akses terhadap teknologi yang diperlukan bagi pengembangan fasilitas dalam IKM.

C. Keterbatasan Fasilitas dalam IKM

Keterbatasan fasilitas dalam IKM (Industri Kecil dan Menengah) merujuk pada kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi dalam memperoleh, mengembangkan, atau memanfaatkan fasilitas produksi yang memadai. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi efisiensi, produktivitas, dan daya saing IKM. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang umum ditemui dalam fasilitas IKM:

1. **Keterbatasan Peralatan dan Mesin:** Salah satu keterbatasan yang sering terjadi dalam IKM adalah keterbatasan akses terhadap peralatan dan mesin yang modern atau canggih. Peralatan yang terbatas atau usang dapat mempengaruhi efisiensi dan kapasitas produksi IKM.
2. **Keterbatasan Infrastruktur Fisik:** IKM mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur fisik, seperti keterbatasan ruang, bangunan pabrik yang tidak memadai, atau fasilitas penyimpanan yang terbatas. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan IKM untuk meningkatkan kapasitas produksi atau menyimpan persediaan dengan efisien.
3. **Keterbatasan Teknologi:** IKM sering kali memiliki keterbatasan dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi modern. Pemahaman yang terbatas tentang teknologi terbaru atau biaya yang tinggi untuk mengadopsi teknologi baru dapat menjadi kendala bagi pengembangan fasilitas IKM.

4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terlatih dalam mengoperasikan atau memanfaatkan fasilitas produksi dapat menjadi keterbatasan dalam IKM. Kurangnya keterampilan teknis atau keahlian manajemen dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan inovasi dalam IKM.
5. Keterbatasan Keuangan: Keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan atau pembiayaan dapat menjadi kendala dalam pengembangan fasilitas IKM. Kurangnya akses ke pinjaman atau modal yang cukup dapat membatasi kemampuan IKM untuk menginvestasikan dalam fasilitas produksi yang diperlukan.

D. Strategi Pengembangan Fasilitas dalam IKM

Strategi pengembangan fasilitas dalam IKM (Industri Kecil dan Menengah) adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan meningkatkan kemampuan produksi. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan fasilitas IKM:

1. Kerjasama dengan Pihak Ketiga: IKM dapat menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, seperti perusahaan jasa penyewaan peralatan atau fasilitas produksi. Dengan cara ini, IKM dapat mengakses peralatan atau fasilitas yang mahal atau kompleks yang mungkin sulit untuk dimiliki secara langsung. Kerjasama ini memungkinkan IKM untuk menggunakan fasilitas tersebut dengan biaya yang lebih terjangkau.
2. Kemitraan dengan Pemasok atau Mitra Usaha: IKM dapat membangun kemitraan dengan pemasok atau mitra usaha lainnya untuk berbagi fasilitas produksi. Misalnya, IKM dapat berbagi ruang produksi atau menggunakan peralatan bersama dengan pemasok atau mitra usaha yang memiliki fasilitas yang lebih baik atau lebih lengkap. Kemitraan semacam ini memungkinkan IKM untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan mengurangi biaya pengembangan.
3. Pemanfaatan Layanan Keuangan: Pembiayaan sering menjadi kendala dalam pengembangan fasilitas IKM. Namun, dengan memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia, seperti pinjaman usaha atau program pembiayaan khusus untuk IKM, pemilik IKM dapat memperoleh dana yang diperlukan untuk mengembangkan fasilitas produksi. Langkah ini memungkinkan IKM untuk melakukan investasi dalam peralatan, mesin, atau infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan produksi.
4. Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan: Salah satu strategi penting dalam pengembangan fasilitas adalah meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja yang terlibat dalam operasional IKM. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, pekerja dapat menjadi lebih terampil dalam mengoperasikan fasilitas, mengoptimalkan penggunaan peralatan, dan meningkatkan efisiensi produksi. Ini juga mencakup pengenalan terhadap teknologi baru dan inovasi dalam proses produksi.

KESIMPULAN

Dalam jurnal ini, telah dibahas peran dan pentingnya fasilitas produksi dalam Industri Kecil dan Menengah (IKM). Fasilitas produksi yang memadai merupakan elemen kunci untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing IKM di pasar yang semakin kompetitif. Konsep fasilitas IKM meliputi peralatan dan mesin, infrastruktur fisik, teknologi, dan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses produksi. Namun, IKM sering menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, seperti keterbatasan akses terhadap peralatan dan mesin yang modern, infrastruktur fisik yang terbatas, keterbatasan teknologi, dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, strategi pengembangan fasilitas dapat diterapkan. Melalui kerjasama dengan pihak ketiga, kemitraan dengan pemasok atau mitra usaha, pemanfaatan layanan keuangan, dan pengembangan keterampilan dan pelatihan, IKM dapat mengatasi keterbatasan fasilitas dan meningkatkan kapasitas produksi mereka.

Dengan memiliki fasilitas produksi yang memadai, IKM dapat mengoptimalkan penggunaan peralatan, meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar. Selain itu, pengembangan fasilitas juga dapat membuka peluang baru bagi IKM untuk mengikuti perkembangan teknologi dan tren industri yang dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi. Keterlibatan pemilik IKM, pemerintah, dan lembaga pendukung ekonomi sangat penting dalam memberikan dukungan, sumber daya, dan akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk pengembangan fasilitas dalam IKM. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan daya saing IKM, perlu adanya perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan fasilitas produksi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan langkah-langkah kebijakan yang tepat harus dilakukan untuk mendorong pengembangan fasilitas produksi yang lebih baik dalam IKM guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Herlambang, Y. (2009). Pengembangan Tata Kelola Industri Kecil-Menengah di Madura. *Jurnal Teknik Industri*, 11(1), 61-71.
- Kumalaningrum, Maria; Kusumawati, Heni; Hardani, Rahmat Purbando. (2011). *Manajemen Operasi*, Edisi Kedua. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Marijan, K. (2005). Mengembangkan industri kecil menengah melalui pendekatan kluster. *Jurnal Insan*, 7(3), 216-225.
- Muchtar, M., & Suganda, H. (2021). Mendorong Pertumbuhan Industri Kecil Dan Menengah Melalui Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 5(1), 1-24.

- Mumpuni, M. (2019). Kajian fasilitas KITE IKM bagi UMKM di wilayah Magelang. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar 2019.
- Supriyanto. (2006). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Journal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 1–16.
- Sriyana, J. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 1(1), 79– 103.
- Herispon, H. (2020). Dampak Ekonomi Pembatasan Sosial Berskala Besar Terhadap Masyarakat kota Pekanbaru di Provinsi Riau. *Jurnal Eko Dan Bisnis (Riau Economics and Business Reviewe)*, 11(2), 164– 173.